



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13990-14004

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SM Alam Mahira Bengkulu

Lita Jannatul Lastri^{1✉}, Hery Noer Aly,² Nelly Marhayati³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: litajannatul@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada anak-anak yang di *kategorikan* anak-anak yang berkebutuhan khusus, penulis disini meneliti bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Menengah Pertama Sekolah Alam Mahira Bengkulu serta mengetahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif *deskriptif*. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Sekolah Alam Mahira Bengkulu, sedangkan informan penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam, wali kelas dan Kepala Sekolah Menengah Pertama Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Internalisasi Nilai-Nilai . religius pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu dengan cara pembiasaan agar Internalisasi Nilai-Nilai religius tertanam pada diri mereka, Jika di kaitkan dengan teori Internalisasi Nilai-Nilai religius pada anak berkebutuhan khusus. Religius sebagai salah satu nilai yang dikembangkan di sekolah sebagai nilai yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai Relegius, dan Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

This research is motivated by the internalization of religious values in children who are categorized as children with special needs. know about Internalization of Religious Values in Children with Special Needs Middle School Alam Mahira Bengkulu School and know about Children with Special Needs (ABK). This type of research is descriptive qualitative research. The subjects in this study were students of the Alam Mahira Bengkulu Junior High School, while the informants of this study were Islamic Religion education teachers, homeroom teachers and Principal of the Mahira Bengkulu Alam Junior High School. The research results conclude that: Internalization of Values . religious values in children with special needs at Alam Mahira Bengkulu Junior High School Based on the results of interviews, observation and documentation, namely by habituation so that the internalization of religious values is embedded in them, if it is associated with the theory of internalization of religious values in children with special needs. Religious as one of the values developed in schools as a value that is related to the relationship with God Almighty, includes one's thoughts, words and actions which are strived to always be based on divine values and/or religious teachings.

Keywords: Internalization, Religious Values, and Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Pendidikan sedang ramai diwacanakan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau kepribadian bangsa, pendidikan ini juga diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan fondasi derajat martabat anak bangsa. Melalui internalisasi pendidikan yang berbasis religius diharapkan peserta didik akan mengetahui jati dirinya sebagai identitas bahwa ia adalah seorang muslim yang dituntut mengetahui isi dalam ajaran yang dianutnya dan taat dalam beribadah seperti menaati semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya secara sadar mandiri.

Pola yang dibentuk adalah pembentukan religius pada anak dimana religius artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Ulil Amri Syafitri, 2021). Pembentukan religius ini sangat penting sekali dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak seperti berkata kotor yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlakyang mesti dijadikan dan mana akhlak yang terlarang.

Pendidikan dalam Islam pada pripsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi, Dengan dimana tentunya perilaku baik dan buruk seseorang harus sesuai dengan keduasumberpokok ajaran tersebut bukan

berdasarkan ukuran dan pemikiran manusia pada umumnya. Suatu sikap atau perbuatan dapat dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunah nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar. (Marzuki,2017)

Semua warga Negara berhak mendapatkan sebuah Pendidikan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, salah satunya anak yang berkebutuhan khusus yang berlatar belakang gangguan emosi dan perilaku. (Ni Luh Gede Karang Widiastuti, 2020)

Anak berkebutuhan khusus mempunyai variasi dan kelainan, sseperti kelainan fisik mental, mental intelektual, sosial emosional, maupun masalah akademik dan autisme. Anak-anak berkelainan fisik meliputi anak tuna netra (gangguan fungsi penglihatan), anak tuna rungu (gangguan fungsi pendengaran), anak tuna daksa (gangguan cacat tubuh), anak yang mengalami kelainan sosial emosional yaitu anak tuna grahita (gangguan fungsi kecerdasan), anak tuna laras (gangguan perilaku), anak yang mengalami kelainan akademik yaitu anak yang berbakat (IQ tinggi) dan anak yang kesulitan dalam belajar. (Faidl Mabrurotul HALasanahal, 2018).

Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama sebagai warga Negara untuk mengenyam pendidikan setara dengan anak pada umumnya terlebih Pendidikan Agama Islam guna membentuk kemandirian anak melalui pengetahuan Aqidah, Akhlak, dan Ibadah. hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 disebutkan bahwa: pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social. Ketetapan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tersebut menjadi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran internalisasi nilai-nilai religius. Selain orang tua, kebedaraan sosok guru di sekolah menduduki peran yang sangat penting terlebih pada sekolah inklusi. Sekolah inklusi yang merupakan satuan pendidikan yang diadakan oleh pemerintah sebagai perwujudan usaha membantu anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan melalui prinsip menerima semua bentuk siswa baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak untuk dapat melakukan pembelajaran bersama-sama. Dalam pandangan pendidikan seorang anak yang memiliki berkebutuhan khusus, perbedaan sangat dihargai. Seorang anak berkebutuhan khusus masing-masing mempunyai sesuatu keunikan yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan adaptasi lingkungan agar apa yang mereka miliki dapat mengembangkan sendirinya serta dapat menimbulkan interaksi yang baik. Permasalahan yang dialami mengakibatkan anak yang memiliki kebutuhan khusus sulit melakukan aktivitas yang bersifat sosial terhadap orang lain di lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus lebih sering melakukan aktifitas sosial dan bermain sendiri. Anak berkebutuhan khusus lebih memilih untuk menyibukkan sendiri, pada umumnya lebih memilih berteman atau lebih suka bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Kesadaran dalam berinteraksi masih kurang, sehingga menyebabkan anak berkebutuhan khusus belum memahami mimik wajah orang lain ataupun mengekspresikan perasaan dirinya sendiri. (Amalia Risqi Puspitaningtyas,2020)

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian yaitu "Internalisasi Nilai-Nilai Religius untuk membentuk siswa yang berkarakter religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Alam Mahira Bengkulu".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian kualitatif. "penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (J.R raco, 2010). Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu organisasional, adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang sesuai dengan penomena yang diaminati dan menjelaskan krakteristik fenomena / masalah yang ada.

Penelitian tersebut diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian kualitatif, maka yang ingin diketahui adalah tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Mahira Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka penulis selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian penulis akan mengidentifikasi hasil wawancara penulis dengan beberapa informan tentang " Internalisasi Nilai-Nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu".

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti sudah dipaparkan diatas bahwa Internalisasi Nilai-Nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus yang di tanamkan di SMP Alam Mahira yaitu pada karakter sidiq, tablogh, amanah, dan fathonah.

Jika di kaitkan dengan teori Internalisasi Nilai-Nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus karakter Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark dalam menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu: (a) Religius Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah, (b) Religius Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfaq, shodakoh dan lain sebagainya, (c) Religius Feeling (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama

yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya, (d) Religius Knowledge (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih, (e)Religius Effect (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. (Moh Ahsanul Khaq, 2019)

Penanaman nilai yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu yaitu Nilai Religius. Dengan cara keteladanan dan pembiasaan sehingga anak akan meniru apa yang seorang guru lakukan dengan catatan mereka harus dituntun karena mereka adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan tersendiri. Apabila anak yang sudah terbiasa mereka akan secara rutin melakukan hal tersebut tanpa harus menerima perintah terlebih dahulu. Pendidik-pendidik di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu sangat mengerti sekali keadaan (emosi) anak-anak mereka. Mereka tidak bisa dipaksa dan mendidik mereka harus dengan kesabaran yang tinggi karena mereka anak-anak yang memiliki sifat yang istimewa.

Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, setiap guru agar senantiasa menjadi teladan bagi siswa-siswi. Bukan hanya bagi siswa dan siswi saja melainkan gurunya juga.

Tercapainya prinsip tersebut tentunya yang sangat berperan aktif dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus mampu mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Sebab mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dengan pemahaman yang dimilikinya ia mampu mengembangkan potensi dirinya dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya tersebut. Adapun langkah guru pendidikan agama Islam dalam

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Alam Mahira Bengkulu sudah berjalan dengan baik melihat dari langkah guru Pendidikan Agama Islam yang sudah maksimal dalam menanamkan karakter religius, member materi yang sesuai, memberi teladan yang baik, dan pelaksanaan praktek beribadah tersebut.

Metode Pengajaran Nilai-Nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu yaitu metode Keteladanan dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" berasal dari kata teladan yaitu suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohkan (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya). Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata. (Syafi'i Ma'arif, 1991)

Ayat di atas sering dijadikan dasar adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku, dalam hal ini temuan hasil penelitian di SMP Alam Mahira Bengkulu tentang upaya yang dilakukan salawasatunya bersalaman dengan fasilitatus Sekolah Alam Mahira Bengkulu. Bersalaman dengan guru atau orang tua merupakan akhlak terpuji yang bersesuaian dengan norma agama, norma sosial, serta norma adat. Bagi anak berkebutuhan khusus hal ini bisa diinternalisasikan karena dapat lebih terukur untuk kondisi dan kemampuan anak secara khusus. Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SMP Alam Mahira Bengkulu yakni adanya pengarahan dan pengajaran dari guru di SMP Alam Mahira Bengkulu bahwa seluruh siswa bersalaman dengan seluruh guru dan siapapun yang lebih tua termasuk Satpam dan cleaning servis meskipun bukan guru atau tenaga kependidikan Pengarahan yang diberikan guru memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat upacara hari Senin, guru lain menjadi Pembina dan menyampaikan amanat terkait tentang akhlak yang baik kepada sesama apalagi kepada orangtua ataupun guru salah satunya dengan bersalaman. Hal ini pula merupakan budaya sekolah yang terpampang pada slogan dinding sekolah yaitu senyum, salam dan sapa. Budaya sekolah seperti bersalaman adalah hal yang memang diterapkan secara kontinyu baik melalui keteladanan dan berulang-ulang termasuk kepada anak berkebutuhan khusus.

Selain bersalaman dengan guru ketika masuk gerbang, siswa telah biasa juga bersalaman dengan orangtua masing-masing sebelum bersalaman kepada para guru di sekolah. Dapat dikatakan pengarahan dari para guru yang ada di SMP Alam Mahira

Bengkulu untuk memiliki sopan santun dan sikap saling menghargai antara satu dan yang lainnya, terlebih dengan orang yang lebih tua agar anak-anak bersalaman kepada orangtua atau orang yang dituakan, dan selain itu juga saling berkolaborasi dengan orangtua agar memberikan arahan yang sama ketika dengan orangtua, terbukti anak bersalaman ketika berpamitan dengan orangtuanya dengan mencium tangan orangtua sebagai bentuk penghormatan kepada orangtuanya, di sisi yang lain ternyata tidak hanya siswa juga sebenarnya yang bersalaman, bahkan staf TU dan fasilitator di Sekolah Alam Mahira Bengkulu melakukan sapa dan salaman sesama fasilitator. Secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus Keteladanan bersalaman kepada guru/ orang yang lebih tua tidak hanya dilakukan ketika pagi hari saat datang ke sekolah, namun bersalaman juga dilakukan pada saat selesai ibadah salat dhuha maupun salat zūhur. Hal ini sebagaimana peneliti mengikuti kegiatan ibadah salat dhuha dan zūhur tersebut bahwa seluruh siswa baik regular maupun anak berkebutuhan khusus mengikuti salat dhuha dengan tertib.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dari para bapak dan ummi mengajarkan bersalaman kepada yang lebih tua tidak hanya dengan berjabat tangan tetapi juga dengan mencium tangan kepada yang lebih tua, hal ini bukan sebagai persembahan melainkan merupakan sebuah penghormatan kepada orang yang dituakan. Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Al-Abrasyi bahwa keteladanan merupakan suatu metode yang menjadi suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa di SMP Alam Mahira Bengkulu upaya yang dilakukan sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus melalui keteladanan di SMP Alam Mahira Bengkulu yaitu dengan berkomitmen untuk saling bekerjasama untuk penerapan budaya salam di sekolah, seluruh warga sekolah yakni baik guru, staf TU bahkan siswa yang normal itu memberikan contoh langsung/ menjadi teladan pada anak berkebutuhan khusus dengan bersalaman kepada siapa saja tidak hanya kepada guru saja, kepada Pembina yayasan pun meski tidak mengajar anak-anak di kelas tetap diarahkan dan dicontohkan untuk tetap menghormati dengan bentuk bersalaman kepada beliau sebagai orang yang dituakan, bahkan penjaga sekolah sekaligus *cleaning servis* serta Satpam pun yang ada di sekolah, seluruh siswa diajarkan untuk bersalaman kepada mereka, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian di lapangan bahwa kegiatan yang rutin

yang di lakukan di sekolah yaitu kelas tahsin, tafakur alam, hapalan, tauziah, dan belajar memimpin doa selain itu ada kegiatan pesantren kilat pada saat bulan Ramadan. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan yang mereka lakukan adalah kegiatan yang telah di tetapkan oleh sekolah tersebut.

Tabel 1. 1

Hasil coding penelitian di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu.

No	Pertanyaan	Jawaban informan
a.	Latar belakang Internalisasi Nilai-Nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak Berkebutuhan Khusus berhak mengenyam pendidikan yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya. ➤ Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak istimewa dan suatu kewajiban seorang guru untuk mendidik mereka dengan kesabaran.
b.	Bagaimana cara Internalisasi Nilai-Nilai karakter religius pada anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membiasakan anak-anak untuk solat dhuha, al-masurat hapalan dan mengaji. ➤ Memberikan penanaman langsung ketika proses pembelajaran
c.	Bagaimana tujuan internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki sifat <i>shidiq, amanah, tabligh, fathana</i>. ➤ Lulusan yang beriman, takwa, terampil, mandiri, berprestasi, serta berbudaya sesuai dengan tahap perkembagannya
d.	Apa saja yang menjadi kegiatan rutin yang mendukung untuk anak-anak sekolah luar bisaa dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Buka kelas bersama, membaca Al-Masurat, hapalan dan mengaji.

e.	Apa saja program keagamaan dalam menunjang internalisasi nilai-nilai karakter religius di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Salat berjamaah di masjid dekat sekolah dn tauziah s#etelah salat berjamaah. ➤ sekolah mengadakan kelas tahsin, tafakur alam, hapalan, tauziah, dan belajar memimpin doa
f.	Perubahan nyata pada sikap siswa terkait pelestarian nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jujur, bertanggung jawab, kepercayaan diri, karakter mereka, sosal mereka, mandiri dan kepedulian antara satu sama lain.
g.	Kendala apa saja yang dihadapi dalam Internalisasi nilai-nilai karakter relegius?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Latar belakang keluarga. ➤ faktor lingkungan
h.	Apa Faktor pendukung dalam Internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sarana dan prasarana sekolah. ➤ dukungan dan kerja sama orang tua wali murid.
i.	Faktor penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada siswa Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketika sudah di rumah tidak bisa mengontrol anak secara utuh. ➤ kurangnya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat
j.	Selain kegiatan rutin kelas tahsin, tafakur alam, hapalan, tauziah, dan belajar memimpin doa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ pesantren kilat pada saat bulan Ramadan

	kegiatan keagamaan yang rutin di lakukan di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu?	
--	--	--

Berikut diantara faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter religius para siswa, untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam ataupun dari luar.

a. Faktor dari dalam

Dari hasil penelitian faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran trigonometri pada dasarnya adalah faktor yang bersifat internal. Faktor internal yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya.

- a) Kondisi fisiologisnya tentang kondisi jasmaninya. Ketika kondisi jasmaninya sedang tidak baik maka proses pembelajaran menjadi terhambat karena anak tidak bisa menerima pelajaran dengan baik. Saat anak merasa kurang baik maka anak-anak akan merasa tidak nyaman dan mengakibatkan tantrum bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Akibatnya anak-anak tidak bisa belajar dan membutuhkan waktu untuk menenangkan mereka kembali.
- b) Kondisi psikologisnya tentang kondisi rohaninya. Fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Anak-anak yang sudah merasa senang dan akan bahagia apalagi anak-anak berkebutuhan khusus mereka akan belajar dengan baik tapi mala sebaliknya saat mood mereka tidak baik maka akan sukar belajar bagi mereka.
- c) Minat : Merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.
- d) Motivasi : Motivasi berhubungan dengan kebutuhan motif dan tujuan. Karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.
- e) Sikap : Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap

terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

- b. Faktor dari luar Banyak faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter religius para siswa yaitu
- a) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai Agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.
 - b) Guru : Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMP Alam Mahira Bengkulu Seluma selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.
 - c) Lingkungan : Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di SMP Alam Mahira Bengkulu sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di sekolah ini.
 - d) Fasilitas : Fasilitas di sekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.
 - e) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter religius karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi islami dan baik sesuai dengan ajaran islam

Berikut diantara faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter religius para siswa, untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam ataupun dari luar.

- c. Faktor dari dalam

Dari hasil penelitian faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran trigonometri pada dasarnya adalah faktor yang bersifat internal. Faktor internal

yaitu faktor yang berada pada diri siswa itu sendiri baik kondisi fisiologis maupun kondisi psikologisnya.

- f) Kondisi fisiologinya tentang kondisi jasmaninya. Ketika kondisi jasmaninya sedang tidak baik maka proses pembelajaran menjadi terhambat karena anak tidak bisa menerima pelajaran dengan baik. Saat anak merasa kurang baik maka anak-anak akan merasa tidak nyaman dan mengakibatkan tantrum bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Akibatnya anak-anak tidak bisa belajar dan membutuhkan waktu untuk menenangkan mereka kembali.
 - g) Kondisi psikologisnya tentang kondisi rohaninya. Fungsi psikologis sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Anak-anak yang sudah merasa senang dan akan bahagia apalagi anak-anak berkebutuhan khusus mereka akan belajar dengan baik tapi mala sebaliknya saat mood mereka tidak baik maka akan sukar belajar bagi mereka.
 - h) Minat : Merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang mahasiswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar.
 - i) Motivasi : Motivasi berhubungan dengan kebutuhan motif dan tujuan. Karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.
 - j) Sikap : Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- d. Faktor dari luar Banyak faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter religius para siswa yaitu
- f) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai Agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.
 - g) Guru : Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SMP Alam Mahira Bengkulu Selama selalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.

- h) Lingkungan : Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di SMP Alam Mahira Bengkulu sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para siswa wajib menjaga kebersihan para guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di sekolah ini.
- i) Fasilitas : Fasilitas di sekolah ini mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Agama dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri.
- j) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai karakter religius karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempatkan mereka bersosial islami dan baik secara tidak sadar mereka akan menjadi Islami dan baik sesuai dengan ajaran islam

SIMPULAN

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Alam Mahira Bengkulu adalah faktor dari dalam yaitu kondisi fisiologis, kondisi psikologi, minat, motivasi, sikap dan faktor dari luar yaitu keluarga, guru, masyarakat, fasilitas, dan masyarakat.
- b. Penerapan internalisasi nilai-nilai religious untuk membentuk siswa yang berkerakter religius pada anak berkebutuhan khusus sekolah alam mahira bengkuku Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu tidak ada pembeda antara mereka seperti salat berjamaah, bertauzia, menghafal dan mengajih. Mereka mendapat kesempatan sama seperti anak anak normal lainnya dan system pembelajaran mereka di kelompokkan berdasarkan kebutuhan mereka. Adapun metode yang di gunakan sekolah alam Bengkulu mahira dalam internalisasi nilai-nilai religious yaitu penanaman ilmu tentang nilai-nilai religious, pembiasaan dan contoh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset
- Achmad Dahlan Muchtar, Dkk. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud). Edumaspul: Jurnal Pendidikan Vol 3 No. 2
- Alfiansyah, dkk. 2017. *Penggunaan Pendekatan Saintifik Melalui Media Pembelajaran*

- Komik untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Surabaya. No. 1. Vol. 7
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Burhan. 2010. *Metode Penelitian Aktualisasi Metodologis Kearifan Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Candrawati, Uzima, dkk. 2016. *Pemanfaatan Media Power Point Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II Sekolah Dasar*. FKIP UNTAN, Pontianak. No. 3. Vol. 5
- Cut Zahri Harun. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun lili, Nomor 3
- Edi Widiyanto. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Journal Of Education And Teaching*: Vol 2 No 2
- Falahudin, Iwan. 2014. *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. Jakarta Timur: Jurnal Lingkar Widayawara
- Firda Khairati Amris, Dkk. Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 4
- <https://kbbi.web.id/>, diakses pada tanggal 20 November 2022 pukul 20:30 Wib Ibnu, Trianto Badar al-Tabany2015
- Ibnu, Trianto Badar al-Tabany. 2015. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Kadir, Abd. dan Hanum Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada
- Mohamad Muklis. 2021. Pembelajaran Tematik. *Fenomena* Vol. Iv No. 1
- Muhammad Nur Hakim, Dkk. 2019. Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No 1
- Novika Auliyana Sari, Dkk. 2018. Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* Volume: 3 Nomor: 12
- Nurul Ain, Dkk. 2018. Implementasi Kurikulum Ktsp: Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang* Permendikbud No.57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud, No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*

- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Prastowo, Andi. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Ramli Abdullah. 2016. Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 1
- Rejeki, dkk. 2010. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. STKIP Rokania, Riau. No. 2. Vol. 4
- Rejeki, Dkk. 2020. Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 2*
- Rindiana Putri Riani, Dkk. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Tematik "Fun Thinkers Book" Tema Berbagai Pekerjaan. *Jurnal Sinektik Volume 2 Nomor 2*
- Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shella, Han Ningsih, dkk. 2016. *Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya. No. 2. Vol. 3
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wayan Sadi, Dkk. 2013. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No. 2